

Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang

Dian Kusnita Megasari Saputri
Wiraswasta Malang

Abstract: *Development of science and technology affect individuals in starting their lives with dependency properties, then the individual will lead to independence. Demands on self-reliance became increasingly important during adolescence. Prolonged dependence in adolescents (especially girls) are a serious obstacle in the transition to adulthood. One of the barriers to self-adolescent girls is the Cinderella complex tendency. Cinderella Complex tendency is the tendency of women to depend on a psychic is a strong desire to be treated and protected other people, especially men and the belief that something outside themselves that will help him. This study aims to determine the relationship of self concept with a tendency Cinderella Complex on Taman Harapan High School women student Malang.*

Key Word: *Self-Concept dan Tendency Cinderella Complex*

Abstrak: Perkembangan IPTEK mempengaruhi setiap individu dalam memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, kemudian individu akan menuju kepada kemandirian. Tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting selama masa remaja. Ketergantungan yang terlalu lama pada remaja (khususnya remaja perempuan) merupakan rintangan dalam peralihan ke masa dewasa. Salah satu hambatan remaja perempuan untuk mandiri ialah adanya kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* ialah kecenderungan perempuan untuk ketergantungan secara psikis yaitu adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolongnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi SMA Taman Harapan Malang.

Kata kunci: Konsep Diri Dan Kecenderungan *Cinderella Complex*

Perkembangan dunia modern dewasa ini yang seiring pula dengan perkembangan kepribadian manusia dengan berbagai macam latar belakangnya yang secara langsung dan tidak langsung saling berpengaruh dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal

inilah yang dapat menimbulkan persaingan diantara manusia (laki-laki dan perempuan) untuk sebuah perkembangan kepribadian dan memiliki konsep diri yang baik dalam relasi sosial.

Perkembangan IPTEK mempengaruhi setiap individu dalam memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, kemudian individu akan menuju kepada kemandirian. Tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin

Alamat Korespondensi:

Dian Kusnita Megasari Saputri

E-Mail: Kusnita_dian@yahoo.com

penting selama masa remaja. Ketergantungan yang terlalu lama pada remaja (khususnya remaja perempuan) merupakan rintangan dalam peralihan ke masa dewasa. Salah satu hambatan remaja perempuan untuk mandiri ialah adanya *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* dapat terjadi karena adanya rasa takut yang tanpa disadari dalam diri perempuan, “Apakah dirinya bisa mandiri?” dan terdapat pandangan sosial bahwa perempuan adalah sosok yang manja dan memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain khususnya kepada laki-laki.

Kecenderungan *Cinderella Complex* ialah kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yaitu adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolongnya (Dowling, 1992).

Individu memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, lalu secara berangsur-angsur menuju kepada kemandirian hingga saat individu semakin matang, individu mencapai saling ketergantungan (Covey, 1997). Tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting selama masa remaja karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang (Mu'tadin, 2002). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst ialah mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain (Hurlock, 1997).

Adapun aspek-aspek yang membentuk *Cinderella Complex* yaitu: Pertama, keinginan untuk dirawat yaitu keinginan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain (khususnya laki-laki) dan merasa dirinya penting. Misalnya, remaja perempuan merasa

bahwa dirinya sudah cukup dewasa untuk berpacaran sehingga orang tua harus memberikan ijin. Kedua, keinginan untuk dilindungi dan disayangi yaitu keinginan untuk mendapat kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan kekasihnya. Misalnya, apabila terjadi permasalahan dengan pacarnya, orang tua harus merangkul dan menolongnya dengan penuh kasih dan bukan membiarkan permasalahan terus berlarut-larut. Ketiga, keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya. Maksudnya, remaja perempuan yakin bahwa pacarnya yang menjadi ketergantungannya akan menolongnya dari semua permasalahan hidup (Dowling, 1992).

Menurut Santoso (2008), perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. Setiawati (2008) menambahkan bahwa perempuan seharusnya mengembangkan kapasitas dan potensinya dengan lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi sehingga dapat meraih cita-cita dan impiannya. Sedangkan menurut Dowling (1992), *Cinderella Complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. Setiawati (2008) menambahkan bahwa perempuan seharusnya mengembangkan kapasitas dan potensinya dengan lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi sehingga dapat meraih cita-cita dan impiannya. Sedangkan menurut Dowling (1992), *Cinderella Complex* dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi peran penting lingkungan, budaya pola asuh orang tua serta media massa. Selain itu Anggriany dan Astuti (2004) mengatakan bahwa budaya patriarki yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia dan sikap protektif dari orang tua menyebabkan ketergantungan. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Horney bahwa *Cinderella Complex* dipengaruhi oleh peran penting lingkungan, sehingga perempuan merasa inferior karena perlakuan masyarakat dalam budaya tertentu (dalam Lips, 2005).

Media menyajikan standar nilai kecantikan atau keindahan yang pada akhirnya akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan *Cinderella Complex* pada diri perempuan. Ciri-ciri sifat yang secara stereotipe diasosiasikan dengan laki-laki lebih bernilai dibandingkan perempuan sehingga perempuan merasa inferior. Perempuan seringkali lebih dihargai hanya karena kecantikannya, bukan prestasinya. Industri kecantikan telah menanamkan mitos kecantikan pada perempuan sehingga berusaha mengubah diri mereka seperti standar yang diciptakan dan dibakukan oleh televisi. Perilaku remaja perempuan tersebut menunjukkan manifestasi dari kecenderungan *Cinderella Complex* (Hardy, 1998).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, mengatakan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif dalam mempengaruhi kecenderungan *Cinderella Complex*. Wulansari (2010), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa terdapat sedikit sumbangan konsep diri terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*, hal ini karena terdapat faktor lainnya yang ikut mempengaruhi kecenderungan *Cinderella Complex*. Faktor lain tersebut adalah faktor eksternal meliputi sosial budaya, peran penting lingkungan, media massa dan faktor internal yaitu harga diri.

Harga diri merupakan bagian dari konsep diri karena salah satu tahapan perkembangan konsep diri adalah perkembangan harga diri. Adapun aspek-aspek yang

membentuk konsep diri seseorang yaitu pertama, *self image* atau gambaran diri adalah apa yang saya dan orang lain mengetahui tentang dirinya. Kedua, *self evaluation* atau penilaian diri adalah bagaimana saya dan orang lain berpandangan tentang kepribadian (kelebihan dan kekurangan) dirinya yang berdasar pada harga diri (*self esteem*). Ketiga, *self ideal* atau cita-cita diri yaitu apa yang menjadi impian, dambaan, dan harapan saya dan orang lain tentang dirinya dimasa depan (Centi, 1996 dalam Jalalludin, 2005).

Banyaknya kaum perempuan terutama yang masih duduk di bangku sekolah menengah menunjukkan adanya rasa ketergantungan yang berlebih pada orang lain terutama pada orang tua dan kekasih bagi mereka yang mulai berpacaran. Mereka selalu diantar dan dijemput saat ingin melakukan aktivitas diluar rumah dengan alasan agar lebih aman. Tidak sedikit pula para perempuan ini selalu meminta pertolongan pada orang tua, saudaranya, kekasih atau teman-temannya untuk selalu membantunya belajar atau mengerjakan tugas sekolah dan tidak berani mengikuti kegiatan sekolah diluar jam pelajaran atau ekstrakurikuler karena takut tidak ada yang mengantar serta menjemput, walaupun diantara mereka ada yang mengikuti ekstrakurikuler biasanya mereka lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler yang dipilih oleh teman dekatnya. Disamping itu, banyak terlihat para orang tua terutama ibu yang selalu mengingatkan waktunya belajar, memeriksa jadwal sekolah dan tugas sekolah serta mempersiapkan keperluan sekolah anaknya agar anaknya tidak melupakan hal-hal yang akan dibawa ke sekolah keesokan harinya. Hal ini menunjukkan lemahnya kemandirian kaum perempuan terutama bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah menengah.

SMA Taman Harapan Malang merupakan komponen generasi muda yang sedang berkembang dalam budaya akademis yang kritis, asertif dan terbuka serta berorientasi pada prestasi sehingga membutuhkan kemandirian dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak didiknya, namun kesempatan tersebut ternyata tidak didukung sepenuhnya oleh para siswi perempuan yang rata-rata kurang terlibat aktif dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini disebabkan para siswi perempuan yang memiliki rentang usia 16 tahun sampai 18 tahun menunjukkan adanya kecenderungan *Cinderella Complex* sehingga membuat para siswi perempuan kurang berani mengaktualisasikan dirinya, tidak berani mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitasnya secara maksimal. Selain itu, beberapa siswi perempuan merasa takut ketika diberikan tugas-tugas sekolah yang mulai banyak dan setiap hari selalu menghadapi ujian mata pelajaran sehingga mereka membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, teman dan kekasih. Hal ini terlihat bahwa siswi perempuan selalu ingin dibantu dan melibatkan orang lain dalam hal belajar dan menyelesaikan tugas sekolah seperti mencari materi untuk tugas sekolah. Banyak terlihat pula bahwa para siswi perempuan lebih memilih menunggu jemputan hingga sore hari dibandingkan pulang ke rumah sendiri saat jam sekolah telah selesai dengan alasan takut diganggu orang saat berada di tengah jalan dan mereka sudah terbiasa diantar atau dijemput oleh orang tua atau pacarnya, selalu mengikuti ekstrakurikuler yang diikuti oleh teman dekatnya agar ada teman saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu, banyak pula para siswi perempuan yang masih harus diingatkan untuk belajar dan semua keperluan sekolahnya

disiapkan oleh orang tuanya mulai dari seragam sekolah sampai buku-buku yang harus dibawa untuk ke sekolah keesokan harinya. Banyak diantara siswi perempuan yang masih meminta bantuan pada orang lain seperti orang tua, teman dan kekasihnya saat mendapatkan masalah. Mereka juga selalu meminta pertimbangan pada orang lain saat mengambil keputusan terutama pertimbangan dari orang tua karena mereka tidak bisa memutuskan sendiri pilihannya dan selalu mengutip perkataan orang lain untuk mendasari pendapat yang disampaikan.

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya (Calhoun dan Acocella, 1990).

Kecenderungan *Cinderella Complex* yang terjadi secara nyata dikalangan kaum perempuan terutama pada remaja tentu saja tidak terlepas dari konsep diri yang juga ikut berperan penting dalam proses perkembangan kepribadian dan harga diri. Jadi keduanya saling terikat dan saling berhubungan satu terhadap yang lainnya. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotipe yang di internalisasikan dan di sosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut diatas

dapat diamati bahwa, konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja perempuan dalam menilai dirinya. Konsep diri akan membantu remaja perempuan dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan *Cinderella Complex*.

METODE

Subyek yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswi perempuan SMA Taman Harapan Malang berjumlah 200 siswi yang diambil dari delapan kelas pada kelas X, kelas XI dan kelas XII.

Sampel yang digunakan adalah sebanyak 200 siswi SMA Taman Harapan Malang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga setiap subyek dianggap sama dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini, dari 200 siswi perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu 100 siswi yang bernomor genap untuk sampel *try out* dan 100 siswi yang bernomor ganjil untuk sampel penelitian.

Variabel Terikat (y): Kecenderungan *Cinderella Complex*

Cinderella Complex adalah rasa takut yang muncul tanpa disadari dalam diri perempuan untuk mandiri sehingga menimbulkan ketergantungan karena adanya keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi dan disayangi serta keyakinan untuk diselamatkan oleh orang lain terutama oleh laki-laki.

Penyusunan skala kecenderungan *Cinderella complex* dalam penelitian ini

menggunakan skala Likert. Menurut Supratiknya (2000), skala Likert merupakan metode sederhana dan langsung untuk mengukur sikapnya. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert yang telah dimodifikasi. Modifikasi ini dibuat untuk menghindari tendensi sentral subyek dalam memilih alternatif jawaban yang telah tersedia dan memperjelas peneliti dalam menilai jawaban yang mendukung pernyataan *favourable* atau pernyataan *unfavourable*.

Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung obyek sikap yang diteliti (positif), sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung obyek sikap (negatif). Alternatif jawaban yang diberikan pada setiap pernyataan terdapat 4 jawaban, yaitu: SS: Sangat setuju, S: Setuju, TS: Tidak setuju, STS: Sangat tidak setuju

Penyusunan skala kecenderungan *Cinderella complex* disusun berdasarkan aspek-aspek dari teori yang diungkapkan oleh Dowling (1992), sebagai berikut:

1. Keinginan untuk dirawat adalah keinginan seorang perempuan untuk mendapatkan perhatian yang berlebih dari orang lain seperti orang tua, teman dan kekasih serta berharap semua perhatian hanya tertuju padanya.
2. Keinginan untuk dilindungi dan disayangi yaitu keinginan seorang perempuan untuk selalu dimanjakan oleh orang lain baik itu orang tua, teman maupun pacar seperti selalu ingin ditemani saat pergi dan dijemput saat pulang sekolah.
3. Keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya merupakan keyakinan seorang perempuan bahwa ia tidak sendirian saat menghadapi

suatu permasalahan dan akan selalu meminta pendapat orang lain mengenai masalahnya.

Dalam penelitian ini menggunakan cara *try out* terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. *Try out* merupakan cara yang digunakan untuk menguji coba kualitas alat tes berupa item-item yang telah dibuat pada tempat yang memiliki karakteristik sama dengan tempat penelitian. Tes ini digunakan untuk mengetahui item-item yang berkualitas sesuai kriteria sehingga dapat digunakan untuk penelitian, selain itu juga untuk perbaikan item-item yang berkualitas rendah. *Try out* dalam penelitian ini dilakukan pada siswi perempuan SMA Taman Harapan Malang diluar sampel penelitian yang berjumlah 100 orang siswi.

Untuk menghitung validitas butir skala kecenderungan *Cinderella Complex* digunakan analisis kesahihan butir dengan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta versi IBM/IN.

Setelah diadakan uji validitas dari 36 item terdapat 10 item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor (10, 13, 18, 26, 28, 29, 30,31, 35, dan 36), dimana item yang sah memiliki nilai r_{bt} yang berkisar antara 0,165 sampai 0,660.

Pengukuran reliabilitas atau keandalan alat ukur menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta Versi IBM/IN dengan menggunakan uji keandalan teknik Hyot.

Hasil uji reliabilitas 3 (tiga) aspek skala kecenderungan *Cinderella Complex* dinyatakan sangat signifikan dengan $p=0,000$,

dimana nilai r_{tt} bergerak antara 0,609 sampai 0,745. Hal ini menunjukkan bahwa skala kecenderungan *Cinderella complex* reliabel atau andal untuk digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Bebas (x) : Konsep Diri

Konsep diri adalah cara pandang seseorang yang dilakukan secara menyeluruh tentang dirinya meliputi *self image*, *self evaluation* dan *self ideal* yang terdapat dalam dirinya.

Penyusunan skala kecenderungan konsep diri dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Supratiknya (2000), skala Likert merupakan metode sederhana dan langsung untuk mengukur sikapnya. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert yang telah dimodifikasi. Modifikasi ini dibuat untuk menghindari tendensi sentral subyek dalam memilih alternatif jawaban yang telah tersedia dan memperjelas peneliti dalam menilai jawaban yang mendukung pernyataan *favourable* atau pernyataan *unfavourable*.

Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung obyek sikap yang diteliti, sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung obyek sikap.

Alternatif jawaban yang diberikan pada setiap pernyataan terdapat 4 (empat) jawaban, yaitu: SS : Sangat Setuju; S : Setuju; TS : Tidak Setuju; STS : Sangat Tidak Setuju.

Penyusunan skala konsep diri dalam penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Centi (1996) dalam Jalalludin (2005), sebagai berikut:

1. *Self image* atau gambaran diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya

secara positif meliputi fisik, emosi dan peran yang ia pegang. Disini terlihat bagaimana seseorang bisa menerima keadaan fisiknya, mengerti keadaan emosinya dan bagaimana peran yang harus dia dapatkan dan dia lakukan.

2. *Self evaluation* atau penilaian diri merupakan pandangan seseorang mengenai harga atau kewajaran sebagai seorang pribadi yang diterima dari kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana seseorang melihat dirinya dalam lingkungan masyarakat dan mampu menerima pendapat dari orang-orang di sekelilingnya.
3. *Self ideal* atau cita-cita diri merupakan pandangan seseorang mengenai masa depan yang meliputi aspirasi, harapan dan prestasi yang ingin diraihny dan diimpikannya.

Dalam penelitian ini menggunakan cara *try out* terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. *Try out* merupakan cara yang digunakan untuk menguji coba kualitas alat tes berupa item-item yang telah dibuat pada tempat yang memiliki karakteristik sama dengan tempat penelitian, sebelum menguji pada tempat penelitian. Tes ini digunakan untuk mengetahui item-item yang berkualitas sesuai kriteria sehingga dapat digunakan untuk penelitian, selain itu juga untuk perbaikan item-item yang berkualitas rendah. *Try out* dalam penelitian ini dilakukan pada siswi perempuan SMA Taman Harapan Malang diluar sampel penelitian yang berjumlah 100 orang siswi.

Untuk menghitung validitas butir skala konsep diri digunakan teknik analisis kesahihan butir dengan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardinarsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta versi IBM/IN.

Setelah diadakan uji validitas dari 36 item terdapat 9 item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor (1,3,4,8,10,24,25,31 dan 32), dimana item yang sah memiliki nilai r_{bt} yang berkisar antara 0,244 sampai 0,523.

Pengukuran reliabilitas atau keandalan alat ukur menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardinarsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta Versi IBM/IN dengan menggunakan uji keandalan teknik Hyot.

Hasil uji reliabilitas 3(tiga) aspek skala konsep diri dinyatakan sangat signifikan dengan $p=0,000$, dimana nilai r_{tt} bergerak antara 0,566 sampai 0,743. Hal ini menunjukkan bahwa skala konsep diri reliabel atau andal untuk digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas (konsep diri) dengan variabel terikat (kecenderungan *Cinderella Complex*). Adapun rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y) / N}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2 / N] [\sum y^2 - (\sum y)^2 / N]}}$$

Keterangan :

- \sum = Koefisien Korelasi
- \sum = Jumlah sampel yang digunakan
- x = jumlah skor total variabel x
- y = jumlah skor total variabel y
- xy = jumlah perkalian x dan y

x^2 = jumlah kuadrat skor total variabel x

y^2 = jumlah kuadrat skor total variabel y

Penarikan kesimpulan dari analisis data dengan menggunakan metode korelasi *product moment* dari Karl Pearson adalah sebagai berikut:

Besar kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan itu disebut koefisien hubungan atau koefisien korelasi. Koefisien itu bergerak di antara 0,000 sampai +1,000 atau diantara 0,000 sampai -1,000, tergantung kepada arah korelasi, nihil, positif, atau negatif. Sedangkan korelasi yang bernilai 0,000 menunjukkan tidak adanya korelasi antara X dan Y. Bilamana dua variabel mempunyai koefisien korelasi sebesar +1,000 atau -1,000, kedua variabel tersebut dikatakan mempunyai korelasi yang sempurna. Yang pertama disebut korelasi yang sempurna positif, sedangkan yang kedua disebut korelasi yang sempurna negatif. Dalam korelasi yang sempurna positif, tiap-tiap kenaikan variabel X selalu disertai kenaikan yang seimbang (proporsional) pada nilai-nilai variabel Y, sebaliknya dalam korelasi yang sempurna negatif, tiap-tiap kenaikan variabel X selalu disertai dengan penurunan yang seimbang pada nilai-nilai variabel Y.

Koefisien korelasi yang didapat kemudian di komputasikan pada tabel signifikan, dengan rumus sebagai berikut:

- a. Bilamana nilai r yang diperoleh lebih kecil daripada r tabel 5 %, maka nilai r yang diperoleh tidak signifikan.
- b. Bilamana nilai r yang diperoleh lebih besar atau sama dengan r tabel 5 % dan lebih kecil daripada r tabel 1 %, maka nilai r yang diperoleh signifikan.

- c. Bilamana nilai r yang diperoleh sama dengan atau lebih besar daripada r tabel 1 %, maka nilai r yang diperoleh sangat signifikan (Hadi, 2004).

HASIL

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) Analisis Dwifariat (Korelasi Moment Tangkar Pearson), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Yogyakarta Indonesia versi IBM/IN diperoleh hasil sebagai berikut:

Jumlah Kasus	: N	= 100
Sigma x	: Σx	= 8277
Sigma x^2	: Σx^2	= 691023
Sigma y	: Σy	= 7863
Sigma y^2	: Σy^2	= 623999
Sigma xy	: Σxy	= 651915
Koefisien Korelasi	: r	= 0,188
Koefisien Determinan	: r^2	= 0,035
Peluang Galat	: p	= 0,058

Hasil uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson diperoleh $r = 0,188$ dengan $p = 0,058$. Apabila dikonsultasikan dengan r tabel 5% = 0,195. Angka tersebut diperoleh dengan cara melihat N=100 dalam kolom N dan membacanya kekanan dalam kolom taraf signifikansi 5% dalam tabel nilai-nilai r product moment sehingga akan ditemukan nilai bilangan 0,195, hal ini berarti $r < r$ tabel 5%. Dengan demikian dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan antara konsep diri (X) dengan kecenderungan *Cinderella Complex* (Y). hal ini berarti bahwa hipotesis

yang menyatakan “Ada Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Siswi SMA Taman Harapan Malang” ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi Taman Harapan Malang, artinya kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi Taman Harapan Malang tidak dipengaruhi oleh konsep diri yang ada dalam diri para siswinya. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya kecenderungan *Cinderella Complex* bukan disebabkan oleh konsep diri, melainkan banyak faktor lain yang mempengaruhi yaitu pola asuh, sosial budaya masyarakat dan peran penting media massa.

Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan *Cinderella complex* pada subyek penelitian berada pada kategori rendah, namun subyek penelitian memiliki sudut pandang tentang dirinya atau konsep diri yang tinggi atau positif. Hasil penelitian ini disebabkan karena adanya beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan *Cinderella complex* pada subyek penelitian diantaranya ialah lingkungan pendidikan SMA Taman Harapan Malang terutama kurikulum serta fasilitas yang ada. Kesempatan berupa pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan dukungan bagi remaja perempuan merupakan sebuah proses untuk dapat mengembangkan diri dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. SMA Taman Harapan memberikan kesempatan tersebut melalui kurikulum yang diberikan dan kegiatan kesiswaan seperti ekstrakurikuler yang diberikan di SMA ini kepada anak didiknya. Sehingga setiap anak didiknya

mampu menempatkan dirinya sebagai sosok pribadi yang berharga dan berwawasan luas dalam lingkungan masyarakat.

Sistem kurikulum berbasis kompetensi ini terdiri dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan setiap anak didiknya untuk terlibat langsung dan berperan aktif dalam proses belajar. Ekstrakurikuler yang diberikan diluar jam pelajaran juga memberi kesempatan belajar mandiri bagi para siswa dan siswinya sehingga para siswa maupun para siswi akan belajar bertanggung jawab terhadap pilihan ekstrakurikuler yang diambil sesuai dengan bakatnya namun tetap memberikan prestasi yang baik untuk setiap mata pelajaran yang diterima sehingga melatih para siswa terutama siswi perempuan untuk berperan aktif dalam mengembangkan intelektualitasnya, kerjasama yang baik dengan siswa yang lainnya dan mengembangkan inisiatifnya. Tugas yang banyak dan harus dikumpulkan dalam waktu yang berdekatan membuat subyek merasa membutuhkan pengarahan dan dukungan dari pihak lain seperti orang tua, teman maupun pacar. Namun, hal tersebut tidak membuat para siswi ini menyerah pada keadaan karena ketakutan tersebut harus dihadapi dan mereka harus bertanggung jawab menyelesaikan tugas mereka sendiri. Dowling (1992) menyatakan bahwa seorang perempuan tidak gentar menghadapi tugas-tugas yang siap dan mampu ia laksanakan. Namun, tanpa disadari mereka tetap tergantung dengan orang lain walaupun dalam kapasitas yang rendah.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa remaja perempuan di SMA Taman Harapan Malang telah memiliki upaya untuk mencapai kemandirian dan memandang dirinya sebagai pribadi yang pantas dan layak untuk bersaing secara sejajar dengan remaja laki-laki yang lainnya dalam lingkungan sekolah maupun

masyarakat, sehingga mungkin ikut mempengaruhi rendahnya tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada subyek penelitian. Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan melatih kemandirian juga diberikan oleh pihak sekolah tempat mereka mengenyam pendidikan dan peran media massa merupakan faktor dari luar yang ikut mempengaruhi rendahnya tingkat kecenderungan *cinderella complex*.

Munculnya gerakan emansipasi wanita yang dicetuskan oleh R.A Kartini memberi inspirasi pada diri setiap perempuan masa kini untuk bisa *fight* dan bersaing dengan lain-lain dalam berbagai macam bidang. Hal ini akhirnya membuka kesempatan dan peluang seluas-luasnya untuk para perempuan ikut berperan aktif dan mandiri dalam berprestasi serta mewujudkan cita-cita para perempuan masa kini tersebut, selain itu hal ini ikut mempengaruhi pola berpikir perempuan untuk bekerja atau belajar secara mandiri dan tidak lagi menggantungkan dirinya pada laki-laki walaupun para perempuan ini tidak mengingkari kodrat mereka sebagai perempuan.

Kenyataan inilah yang membuat perempuan-perempuan sekarang ini tidak takut untuk bersaing dengan laki-laki. Jarang ditemui pada diri perempuan sekarang untuk segera melepaskan masa lajangnya atau menikah pada umur yang masih muda, mereka lebih memilih untuk terus berjuang dalam mewujudkan impian yang ingin diraihinya. Akhirnya, gerakan emansipasi wanita yang diprakarsai oleh impian-impian R.A Kartini pada masanya ini ikut memicu dan memberikan pengaruh terhadap rendahnya tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada diri perempuan jaman sekarang. Gerakan emansipasi wanita memberikan

akibat agar para perempuan masa kini untuk melihat dirinya secara positif dan menutupi segala kekurangan yang ada dengan mewujudkan diri dengan orang yang sukses di masa depan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa “Tidak Ada Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Siswi Taman Harapan Malang”, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang ikut memberikan sumbangan terhadap munculnya kecenderungan *Cinderella complex*. Hasil tersebut membuktikan bahwa konsep diri bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecenderungan *Cinderella complex* karena masih banyak faktor-faktor lain yang ikut andil dalam proses terbentuknya kecenderungan *Cinderella complex*.

Kecenderungan *Cinderella complex* yang muncul justru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti peran penting lingkungan, budaya pola asuh dan peran media massa. Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan melatih kemandirian yang diberikan oleh pihak sekolah tempat para siswi perempuan ini mengenyam pendidikan ikut serta mempengaruhi terbentuknya kecenderungan *Cinderella complex*. Sistem kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan oleh pihak sekolah mampu melatih para remaja perempuan ini menjadi sosok pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas prestasi yang harus diraihinya dengan tetap menjalani hobi yang sesuai dengan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sekolah lainnya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswi dan Sekolah SMA Taman Harapan Malang

- a. Pertahankan dan kembangkan potensi yang sudah terdapat dalam diri setiap pribadi sesuai dengan bakatnya sehingga mampu mengaktualisasikan diri secara maksimal.
- b. Pertahankan untuk tetap memandang diri secara positif sebagai pribadi yang mandiri dan tidak takut dengan setiap tantangan yang akan dihadapi.
- c. Bagi sekolah diharapkan tetap mempertahankan kurikulum yang sudah ada dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian para muridnya dengan kegiatan yang bervariasi serta meningkatkan sarana belajar yang lebih maju dan berkembang.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian dengan mencari hubungan kecenderungan *Cinderella complex* dengan faktor-faktor lain untuk menemukan solusi yang lebih tepat terutama kecenderungan *Cinderella complex* yang masih banyak terlihat pada perempuan-perempuan yang hidup di daerah pedesaan.
- b. Mengkaji lebih dalam mengenai metode dan teori yang mendukung penelitian tentang kecenderungan *Cinderella complex*, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk meminimalkan terbentuknya kecenderungan

Cinderella complex dalam diri perempuan yang dipengaruhi dari segi pemahaman konsep diri.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 2009. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angriyani, N, dan Astuti, Y.D. 2004. *Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Gender dengan Cinderella Complex*. *Psikologika*. Nomor 16, Vol VIII. 41-51.
- Azwar, Saifudin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Perkembangan dan Perilaku)*. Alih Bahasa : Eddy. Jakarta : Arean.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa : Satmoko, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Covey, S.R. 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (edisi

- revisi). Alih Bahasa: Budijanto. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Dewi, E.K, dkk. 2004. Studi Komparasi Konsep Diri Ditinjau dari Latar Belakang Budaya dan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang dan Wonosobo. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Nomor 2. Vol 1.144-159.
- Dewi, Indah. K. 2009. Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswi SMA Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Nomor 4. Vol V. 122-139.
- Dowling, C. 1992. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W. E., Soekonto. Jakarta : Erlangga.
- Gunarsa, Singgih, D. 1997. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hardy, G.M., Primarianti., Pratiwi, R., Nelwan, I. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E, B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi keenam). Alih bahasa: Istiwidiyanti. Jakarta: Erlangga.
- Jallaludin, Rakhmad. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lips, H.M. 2005. *Sex and Gender*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Mussen. H. P, dkk. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih bahasa : F.X. Budiyanto, Gianto W dan Arum G. Jakarta; Arcan.
- Mu'tadin, Z. 2002. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja .<<http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>>. diakses tanggal 16 Februari 2012.